

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas VII

Setiap bidang pembelajaran tentunya memiliki kedudukan pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan jenjang pendidikan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kedudukan pembelajaran yang berisi kompetensi inti, kompetensi dasar dan alokasi waktu berdasarkan materi yang telah penulis pilih yaitu pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel.

a. Kompetensi Inti

Permendikbut No 24 tahun 2016 menyatakan “Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Maksud dari pernyataan tersebut adalah perlu diketahui bahwa setiap manusia memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, Dibentuknya Kompetensi Inti ini adalah untuk menentukan bagaimana hasil akhir dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan standard an materi yang disampaikan.

Majid (2015, hlm. 122) menyatakan bahwa Kompetensi Inti merupakan salah satu kegiatan guna memantau dan mengetahui tingkat pencapaian kemampuan selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung

Maksud dari pernyataan tersebut adalah Kompetensi Inti merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum, Kompetensi Inti dijadikan pedoman bagi pendidik untuk mengetahui sekaligus menilai peserta didik sesuai dengan standar pencapaian pada kompetensi.

Kompetensi Inti yang akan dijadikan bahan penelitian penulis adalah Kompetensi inti keterampilan yaitu Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang)

sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, dalam ranah keterampilan peserta didik lebih difokuskan kepada bagaimana pengembangan materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya dalam kompetensi inti bidang pengetahuan kedalam berbagai keterampilan yang telah ditentukan baik dalam lisan maupun tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para pakar, maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti menjadi salah satu komponen penting bagi penerapan kurikulum, karena pada kompetensi inti terdapat standar pencapaian dalam materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Supriyatna (2014, hlm. 132) menyatakan “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan sesuatu secara efektif didalam terminology pendidikan, kompetensi tersebut berupa perfoma yang terlihat pada kemampuan yang ditunjukkan dan terukur”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, setiap manusia mempunyai kemampuan dasar dalam berbagai hal yang mengakibatkan akan adanya peningkatan dari kemampuan dasar tersebut ke ranah yang lebih tinggi dengan cara pengajaran yang tepat dan efektif.

Iskandarwasid (2016, hlm. 170) menyatakan “Kompetensi Dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, maka unsur yang paling penting adalah mengenai materi pembelajaran yang akan diajarkan, pada kompetensi dasar memuat indicator atau pembahasan-pembahasan yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik.

Suparno (2012, hlm. 27) menyatakan “Kompetensi Dasar merupakan kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang diisyatkan”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, perlunya pendidikan bagi seluruh manusia yang akan meningkatkan kemampuan dalam berbagai bidang sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, kemudian akan terbentuk sebuah kecakapan atau kemampuan yang sesuai dengan harapan.

Kompetensi Dasar adalah pembahasan yang akan dilakukan saat proses pembelajaran didalam kelas atau bisa disebut dengan materi pembelajaran, disesuaikan dengan kompetensi inti bidang keterampilan, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai kompetensi dasar bidang keterampilan yaitu kompetensi dasar 4.15 dengan materi menceritakan kembali isi cerita fable/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.

Penulis akan berfokus pada materi mengenai menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia melalui pemahaman tentang teks fabel dengan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori yang disampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari pakar, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum, karena kompetensi dasar berisi mengenai pembahasan-pembahasan pada materi pembelajaran yang akan disampaikan.

c. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Penyesuaiannya waktu dalam kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Susilo dalam Annisa (2011, hlm. 15) menyatakan bahwa alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi pembelajaran dan jenis tagihan. Pengukuran efiseinsi dalam kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama.

Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien. Sementara itu, Mulyasa (2010:206), menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Alokasi waktu merupakan rentang waktu saat pembelajaran sedang berlangsung didalam kelas hingga selesai. Alokasi waktu pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah $2 \times 40 \text{ Menit} = 2 \text{ Jam pelajaran} = \text{Satu kali pertemuan tatap muka}$. Pada materi pembelajaran yang penulis pilih, alokasi waktu yang digunakan adalah $2 \times 40 \text{ menit} = \text{satu kali pertemuan tatap muka}$. Masing-masing untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan pengertian alokasi waktu yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah seberapa lama peserta didik dalam mempelajari materi yang telah ditentukan, dan banyaknya pembelajaran yang efektif adalah jumlah jam pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan penjelasan mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar dan alokasi waktu maka dapat disimpulkan bahwa penulis akan melaksanakan penelitian pada ranah keterampilan dengan berfokus pada materi pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat, dengan menggunakan sumber buku fiksi dan sumber pendukung yaitu *Youtube Kids*.

2. Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel

a. Pengertian Pembelajaran

Berikut ini akan dijelaskan mengenai pembelajaran baik secara umum maupun pembelajaran yang ada di bangsa Indonesia, dengan pendapat para pakar yang sesuai.

Huda dalam buku *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (2014, hlm.2) menyatakan, “Pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak factor yang jelas ia merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok.”

Maksud dari pernyataan tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran pada suatu bidang apapun, maka efeknya adalah seseorang menjadi tahu akan bidang yang ia pelajari tetapi tentunya tingkat pemahaman seseorang tersebut akan berbeda satu dan yang lainnya, tergantung dari apa yang mereka pahami dari apa yang mereka pelajari dan pemahaman tersebut dapat ditingkatkan sesuai dengan levelnya dan pada jenjangnya masing-masing.

Syukur dalam buku *Mendidik Dengan Tujuh Nilai Keajaiban*, (2012, hlm.128) mengemukakan, “Jika ingin berkembang dan meningkatkan kemampuan, Anda tidak boleh berhenti belajar. Sebagai seorang guru yang pembelajar, anda diharuskan memiliki karakteristik khusus sebagai seorang pembelajar.”

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, sebagai seorang pendidik yang diharuskan untuk mengajarkan tidak hanya materi pembelajaran saja tetapi juga bagaimana rasa tanggungjawab serta etika dari peserta didik membuat pendidik diharuskan untuk tetap menjadi pembelajar, karena dengan menjadi pembelajar maka pendidik akan mengetahui bagaimana perkembangan dari peserta didik baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Huda dalam buku *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (2014, hlm.25) menyatakan, “Pengajaran merupakan kerja professional yang turut melibatkan prinsip-prinsip ilmiah dan petunjuk tentang tugas-tugas praktis.”

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, pengajaran sebagai ilmu terapan yang dapat digunakan dalam suasana apapun dan dapat diterapkan oleh siapapun guna memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap sesuatu.

Menurut Daryanto dalam buku *Pembelajaran Abad 21* (2017, hlm. 12) menjelaskan mengenai mutu pendidikan bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

Indonesia mengalami ketertinggalan dalam mutu pendidikan, baik pendidikan formal dan informal, hasil itu diperoleh setelah kita membandingkan dengan Negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu seharusnya kita dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di Negara-negara lain.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, guna memajukan mutu pendidikan bangsa Indonesia menjadi tugas bagi kita semua sebagai rakyat Indonesia.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna memajukan mutu pendidikan bangsa Indonesia agar mampu bersaing dikancah Internasional.

Menurut Riyanto dalam buku Paradigma Baru Pembelajaran (2014, hlm 132) mengatakan, “Siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.”

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, sudah menjadi tugas bagi pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode yang efektif serta menyesuaikan dengan pembelajaran masa kini, dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang menarik sehingga dapat tercapainya suatu proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para pakar yang telah disampaikan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran dibutuhkan oleh semua manusia karena dalam proses pembelajaran akan terdapat hubungan timbal balik baik bagi pengajar maupun pembelajar, dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang menarik sekaligus sesuai serta memanfaatkan sumber pembelajaran yang menarik.

3. Keterampilan Berbicara

Berikut ini akan dijelaskan mengenai bagaimana pentingnya keterampilan berbicara bagi manusia, penjelasan mengenai keterampilan berbicara ini penulis kemukakan karena telah disesuaikan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat dengan menggunakan metode *REAP* (*read, encode, annotate ponder*).

Setyaningsih 2018, hlm. 6) menyatakan “Berbicara merupakan kenikmatan hidup sangat berharga. Kemampuan inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, oleh karena itu, manusia harus menguasai keterampilan berbicara dengan baik dan benar”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah. Bahwa salah satu keterampilan yang paling penting dan harus dikuasai oleh manusia adalah berbicara, karena melalui berbicara kita akan mampu bersosialisasi dengan manusia lain dan menyampaikan pesan pada orang yang kita tuju. Pada penyampaian pesan salah satunya harus

mengandung kejujuran.

Menurut Budiana (2017, hlm. 19) menyatakan, “Keinginan untuk menyampaikan pesan-pesan harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan dengan wajar”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa dalam berbicara hal yang paling utama yang harus disampaikan kepada pendengar adalah kejujuran serta kebenaran dari apa yang dibicarakan, serta harus dalam kewajaran yang artinya pembicara tidak diperkenankan untuk melebih-leihkan atau mengurangi apa yang dibicarakan.

Menurut Wahyuningsih ((2018, hlm. 2) menyatakan “Berbicara efektif merupakan sarana penyampaian ide kepada orang secara lisan dengan cara yang mudah dipahami, ini dapat dilakukan jika pembicaraan terjadi secara benar”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah untuk menyampaikan pesan, maka kita harus menggunakan teknik bicara yang benar, agar pembicaraan yang terjadi dapat dipahami oleh pendengar.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar yang menjelaskan mengenai keterampilan berbicara, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan keterampilan berbicara menjadi sebuah keharusan bagi seluruh manusia, karena melalui keterampilan berbicara inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, kemudian setiap harinya pasti manusia melakukan kegiatan berkomunikasi menggunakan keterampilan berbicara.

Demikian penulis telah mengutip beberapa pakar mengenai keterampilan berbicara yang disesuaikan dengan penelitian yang penulis pilih yaitu dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel.

4. Teks Cerita Fabel

Berikut ini akan dijelaskan mengenai materi pada teks cerita fable yang harus dikuasai peserta didik sebelum peserta didik diminta untuk menceritakan kembali isi cerita fable.

a. Pengertian Teks Cerita Fabel

Berikut ini penulis menjelaskan mengenai pengertian teks cerita fabel yang telah disesuaikan dengan penelitian yang akan penulis lakukan

Materi Kelas. 2017. Cerita fable. (diakses pada tanggal 18 Desember 2017) menjelaskan bahwa teks cerita fable adalah sebagai berikut:

Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Fabel merupakan cerita fiksi atau khayalan belaka. Dalam fabel terkadang memasukkan karakter minoritas berupa manusia. Fabel juga disebut dengan cerita moral karena mengandung pesan yang berkaitan dengan moral.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, Cerita fabel merupakan sebuah karya fiksi yang berbeda, karena dalam cerita fabel, pengarang menggunakan jenis-jenis binatang sebagai tokoh dalam cerita. Cerita fabel sangat mengajarkan nilai moral khususnya pada usia kanak-kanak, dengan tujuan untuk membentuk dan mengajarkan perilaku yang baik sejak dini menggunakan binatang-binatang yang menarik.

Demikianlah penjelasan mengenai pengertian teks cerita fabel yang telah penulis uraikan, penulis berharap bahwa apa yang telah penulis jelaskan sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

b. Ciri-ciri fabel

Berikut ini penulis menjelaskan mengenai ciri-ciri teks cerita fabel yang telah disesuaikan dengan penelitian yang akan penulis lakukan

Ruangguru.co.id (28 Agustus 2018) (Diakses pada tanggal 6 April 2019) menjelaskan bahwa ciri fable adalah sebagai berikut: Didalam fabel juga memiliki ciri ciri seperti dibawah ini:

1. Tokoh yang berperan adalah binatang
2. Tema dari cerita fabel tersebut biasanya tentang hubungan sosial
3. Perwatakan yang digambarkan pada fabel menyerupai karakter manusia misalnya baik, buruk, egois, cerdik, atau lainnya.
4. Jadi, tokoh fabel atau (binatang) bisa berpikir, melakukan komunikasi serta bertingkah laku layaknya yang dilakukan oleh manusia.
5. Sudut pandangnya ialah sudut pandang dari orang ketiga.
6. Alur cerita fabel memakai alur maju.

7. Didalam fabel juga ada konflik yang mencakup permasalahan dalam dunia hewan yang mirip dengan dunia manusia.
8. Cerita fabel juga lengkap dengan latar tempat, waktu, sosial maupun latar emosional.
9. Selanjutnya ciri bahasa yang dipakai pada fabel sifatnya naratif atau berurutan, yang mana bahasanya berupa kalimat langsung yang menggunakan bahasa informal dikehidupa sehari-hari.
10. Didalamnya juga mengandung amanat ataupun pesan untuk pembacanya.

c. Unsur-unsur Fabel

Ruangguru.co.id (28 Agustus 2018) (Diakses pada tanggal 6 April 2019) mengatakan, “Selain memiliki cirri khusus, fabel juga memiliki unsur unsur yang harus ada didalamnya. Diantaranya: unsur tema, latar, tokoh, karakter/ perwatakan, amanat untuk pembaca, alur (umumnya alurnya maju), cara penceritaan/ sudut pandang, dan tujuan komunikasi fabel sendiri (menginsoirasi, menghibur, atau mendidik).”

d. Struktur Teks Cerita Fabel

Ruangguru.co.id (28 Agustus 2018) (Diakses pada tanggal 6 April 2019) menjelaskan bahwa struktur fable adalah sebagai berikut:

Didalam teks cerita fabel ada beberapa struktur diantaranya:

1. Orientasi

Struktur orientasi ialah bagian permulaan sebuah cerita fabel yang isinya pengenalan cerita fabel diantaranya pengenalan tokoh, latar tempat & waktu, background/ tema maupun pengenalan lainnya.

2. Komplikasi

Struktur berikutnya adalah komplikasi yang merupakan klimaks suatu cerita yang berisi tentang puncak masalah yang telah dialami maupun yang dirasakan oleh tokoh disini berupa binatang.

3. Resolusi

Struktur yang selanjutnya adalah resolusi ialah bagian teks yang isinya pemecahan masalah yang telah dialami atau yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita fabel.

4. Koda

Struktur terakhir adalah koda yang merupakan bagian terakhir dari teks cerita fabel yang berisi tentang pesan-pesan maupun amanat.

5. Unsur Kebahasaan

Didalam fabel terdapat unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks cerita fabel. Beberapa unsur kebahasaan teks fabel ialah:

Kata Kerja

Pada teks fabel juga mempunyai 2 kata kerja seperti:

Kata Kerja Transitif yakni kata kerja yang mempunyai objek. Misalnya: Ayah memakan nasi.

Kata Kerja Intransitif ialah kata kerja yang tak mempunyai objek. Contoh: Radit sedang bersiul.

Kata Sandang Sang dan Si Dalam cerita fabel juga terdapat unsur kebahasaan kata sandang sang dan si. Contoh: Sang kura kura mau menyeberangi sungai dengan teman temannya, Si kancil cuma bisa pasrah dengan apa yang terjadi. Kata Keterangan Tempat dan Waktu Didalam cerita fabel juga mengandung kata keterangan tempat dan juga waktu. Contoh: Pada suatu hari, gajah sedang berjalan di tengah hutan. Penggunaan kata hubung kemudian, lalu, dan akhirnya Contoh: Akhirnya, kancil meminta maaf dan dirinya berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

e. Jenis-jenis Fabel

Ruangguru.co.id (28 Agustus 2018) (Diakses pada tanggal 6 April 2019) menjelaskan mengenai jenis fable adalah sebagai berikut:

Menurut asal serta ruang lingkupnya, cerita fabel dapat dibagi menjadi 3 jenis:

1. Fabel local atau kedaerahan. Yakni fabel yang asalnya dari daerah serta penyebarannya juga terbatas hanya di ruang lingkup daerahnya sendiri.
2. Fabel Nusantara, ialah fabel yang asalnya dari daerah serta sudah menyebar sampai ke semua plosok nusantara.
3. Fabel internasional, ialah fabel yang asalnya dari sebuah negara serta sudah menyebar di seluruh dunia.

Menurut penggunaan latar serta perwatakannya, fabel dibagi menjadi 2 jenis:

Fabel alami ialah fabel yang menyandarkan watak atau sifat para tokoh menurut karakter aslinya.

Yang kedua fabel adaptasi yakni fabel yang menyandarkan watak atau sifat para tokoh yang berbeda dengan karakter aslinya.

Menurut kemunculan pesannya, fabel dibagi menjadi 2 jenis:

1. Fabel koda, fabel yang menampilkan pesan secara jelas (eksplisit) di akhir cerita.
2. Yang kedua fabel tanpa koda, merupakan fabel yang tak menampilkan pesan secara jelas pada akhir cerita tapi hanya tersirat didalam cerita saja.

Menurut isi serta kandungan ceritanya, fabel dibagi menjadi 4 jenis:

1. Jenis pertama ialah fabel jenaka ialah fabel yang didalamnya mengandung cerita lucu atau mengundang tawa bagi pembacanya.
2. Yang kedua adalah fabel tragedy. Jenis fabel ini didalamnya mengandung cerita sedih sehingga mengundang keprihatinan bagi para pembacanya.
3. Yang ketiga adalah fabel romantika. Jenis fabel ini mengandung kisah romantis atau kisah percintaan tokoh fabelnya.
4. Terakhir adalah fabel heroic. Jenis fabel ini ialah fabel yang didalamnya mengandung cerita tentang kepahlawanan serta perjuangan dari tokohnya.

Demikian telah disampaikan mengenai materi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam bidang pengetahuan.

5. Metode REAP (*Read, Encode, Annotate Ponder*)

a. Pengertian Metode REAP (*Read, Encode, Annotate Ponder*)

Metode *REAP (Read, Encode, Annotate Ponder)* merupakan metode yang akan di uji cobakan oleh penulis kepada peserta didik dalam penelitiannya, untuk mengetahui apakah metode *REAP* efektif digunakan pada materi pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fable.

Abidin (2016, hlm. 95) menjelaskan bahwa metode REAP adalah sebagai berikut.

“REAP disusun atas dasar premis yang menyatakan bahwa pembaca akan memiliki pemahaman yang baik jika mampu berkomunikasi dengan bacaan yang dibacanya. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembaca memahami bacaan dengan cara menyintesis ide-ide pengarang kedalam kata-katanya sendiri dan meningkatkan kemampuan menulis siswa sebagai alat pembelajaran dan menyampaikan kembali ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan pembaca.”

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, metode REAP digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, yang akan menimbulkan hubungan timbal balik pada bidang menulis dan berbicara. Peserta didik akan diminta untuk membaca salah satu teks yang telah dipilih, kemudian akan diminta untuk menyintesis atau menggarisbawahi ide pokok pengarang yang dituliskan dengan

menggunakan Bahasa sendiri, kemudian dijadikan panduan catatan saat peserta didik menceritakan kembali isi cerita fable dalam Bahasa lisan.

b. Langkah-langkah penggunaan metode *REAP (Read, Encode, Annotate Ponder)*

Abidin (2016, hlm. 96) menjelaskan bahwa langkah-langkah metode REAP adalah sebagai berikut.

1) Read

Tahap pertama ini merupakan tahap membaca teks bacaan. Pada tahap ini, siswa difokuskan untuk membaca teks bacaan secara cermat.

2) Encode

Membuat kata kunci dari suatu teks bacaan menggunakan bahasa sendiri.

Kata kunci dibuat untuk mempermudah siswa dalam mendapatkan informasi dari teks.

3) Annotate

Siswa diminta untuk merespon apa yang telah dibaca dengan menuliskan kembali melalui catatan kecil atau informasi pokok yang terdapat dalam bacaan. Hal ini dilakukan sebagai refleksi dari sudut pandang yang terdapat pada teks bacaan tersebut. Metode REAP dapat dilakukan dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

4) Ponder

Tahap ini akan sangat baik jika diterapkan dalam kelompok. Melalui kelompok ini, siswa akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa yang lain, memadukan dan mengkolaborasi hasil anotasi yang dibuat baik melalui keterampilan lisan maupun tulisan.

c. Kelebihan Metode *REAP (Read, Encode, Annotate Ponder)*

Kelebihan dari penerapan metode REAP (read, encode, annotate ponder) adalah metode ini sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena metode ini memberikan arahan kepada peserta didik untuk menguasai keterampilan membaca secara mendalam pada teks bacaan, Metode ini juga meningkatkan kemampuan menulis pada peserta didik, yaitu peserta didik diminta

untuk menulis ide-ide pokok pengarang dengan menggunakan Bahasa sendiri. Pada metode ini, pendidik dapat menerapkan sesuai pada ranah yang dipilih yaitu ranah pengetahuan atau ranah keterampilan, dengan cara memberikan tugas akhir melalui lisan ataupun tulisan.

d. Kekurangan Metode *REAP* (*Read, Encode, Annotate Ponder*)

Kekurangan yang ditemukan pada metode REAP (read, encode, annotate ponder) terletak pada tingkat pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan, karena dalam metode ini para peserta didik diminta untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh, maka penerapan metode *REAP* (*read, encode, annotate ponder*) akan dikatakan tidak begitu berhasil jika peserta didik memiliki kemampuan yang berada dibatas-batas yang telah ditentukan dalam metode ini.

6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai teks cerita fable yang bersumber dari salah satu jurnal skripsi yang ada pada sumber Neliti-Repository Ilmiah Indonesia. Berikut adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai teks cerita fable yang bersumber dari salah satu jurnal skripsi yang ada pada sumber Neliti-Repository Ilmiah Indonesia. Uun Noviasih (2014, hlm. 3-4) mengatakan bahwa,

Dalam kegiatan membaca bertujuan untuk memperoleh informasi. Pemahaman dalam membaca sangat dibutuhkan agar siswa dapat memperoleh informasi dengan benar. Pemahaman tidak sebatas membaca dan dapat menjawab soal-soal dengan benar. Siswa memerlukan metode untuk mengungkapkan informasi yang didapat dari hasil pemahamannya. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menjawab hal tersebut adalah metode REAP. Rudell (2005: 261) mengungkapkan bahwa proses tersebut yaitu proses membaca (read), menuliskan kata kunci (encode), menuliskan kembali informasi dengan catatan kecil (annotate), dan mengungkapkan informasi yang didapat (ponder). Melalui penjelasan metode REAP pada paragraf sebelumnya, metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Target pemahaman siswa tidak hanya sebatas memahami dan menjawab pertanyaan, namun juga menuliskan kata kunci dan mengungkapkan informasi yang didapat. Metode ini menuntut siswa untuk aktif. Siswa dapat bersosialisasi dengan siswa yang lain untuk saling mengungkapkan informasi yang didapat dari hasil membaca. Berdasarkan informasi-informasi pada paragraf sebelumnya, keterampilan membaca pemahaman siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 11 Yogyakarta masih rendah. Pembelajaran membaca diisi

dengan kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan. Metode REAP disiapkan untuk membuat siswa lebih inovatif dalam membaca. Siswa memerlukan proses-proses memahami bacaan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari teks yang dibaca. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, turut mempengaruhi keterampilan siswa. Oleh karena itu, metode REAP diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

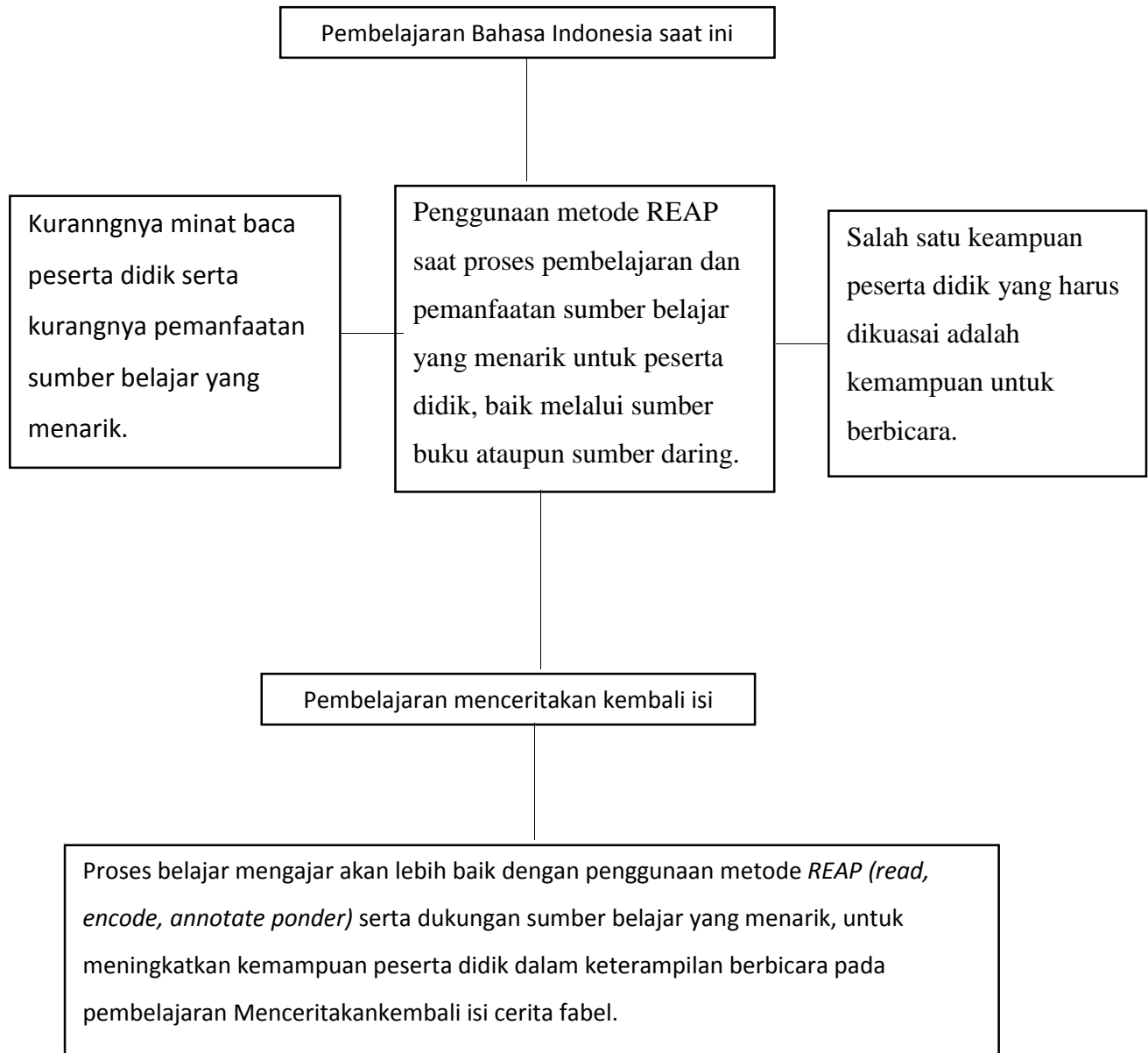
B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan onsep dari penelitian yang berisikan masaah, solusi dan hasil yang diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan. Berikut adalah kerangka penelitian yang telah diuraikan penulis dalam bentuk bagan. Yaitu mengenai masalah yang terdapat pada siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), solusi yang akan direncanakan serta hasil pencapaian yang diharapkan.

Semoga dengan adanya bagan dari kerangka penelitian tersebut, memberikan kemudahan dalam menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian mengenai penerapan metode REAP (read, encode, annotate ponder) pada materi pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung.

Penulis menggambarkan permasalahan dari minat baca para siswa, kemudian penulis merencanakan solusi dengan memanfaatkan sumber daring yaitu aplikasi Youtube Kids dan peneliti mengharapkan hasil yang sesuai dengan tujuan.

Bagan 2.1
Kerangka Penelitian



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis uraikan, maka dapat penulis jelaskan bahwa, permasalahan yang muncul adalah kurangnya minat baca peserta didik serta kurangnya pemanfaatan sumber belajar yang menarik bagi peserta didik, oleh karena itu akan dimunculkan sebuah solusi bagi permasalahan ini berupa penerapan metode *REAP* (*read, encode, annotate ponder*) yaitu metode dengan menerapkan kegiatan membaca saat proses pembelajaran serta menyintesis

atau menggarisbawahi ide-ide pokok yang disampaikan oleh pengarang kedalam kata-kata sendiri dengan menggunakan tulisan, kemudian setelah dikemukakan serta dikembangkan pula dengan bahasa sendiri melalui lisan dengan berpatokan pada tulisan yang sudah dibuat berisikan mengenai ide-ide pokok pengarang.

Pemanfaatan sumber baik dari buku maupun daring diperbolehkan, karena menghindari kesamaan cerita Antara satu dan yang lainnya, pemanfaatan sumber daring akan disosialisasikan menggunakan sebuah aplikasi yang bernama Youtube Kids, karena salah satu sumber daring ini sesuai dengan materi yang akan disampaikan saat pembelajaran, serta akan disampaikan bahwa berhati-hatilah dalam memilih tayangan khususnya bagi anak-anak dan remaja. Setelah dikemukakan sebuah solusi dalam pemecahan masalah, maka hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah membangun minat baca peserta didik melalui teks yang disukai, memanfaatkan berbagai sumber yang menarik dan menguji keefektifan metode REAP (*read, encode, annotate ponder*) terhadap pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fable daerah setempat padasiswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

Demikian kerangka penelitian ini penulis uraikan berdasarkan masalah, solusi serta hasil yang diharapkan. Semoga dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Penelitian ini dibuat berdasarkan keprihatinan penulis terhadap tayangan-tayangan serta bacaan-bacaan yang harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

C. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi

Asumsi adalah dugaan atau landasan pemikiran yang dianggap benar, berdasarkan penelitian ini, penulis merumuskan asumsi yang telah disesuaikan dengan variable sebagai berikut:

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fable daerah setempat dengan menggunakan metode REAP (*read, encode, annotate ponder*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung, karena penulis telah memenuhi kelulusan dalam berbagai matakuliah yang mendukung yaitu; Pengantar filsafat pendidikan, Sejarah dan

teori sastra Indonesia, Teori dan praktik pembelajaran membaca, Analisis kesulitan membaca, Bahasa Indonesia, Fenologi Bahasa Indonesia, Pedagogik, Pengembangan wawasan literasi, Teori dan praktik pembelajaran komunikasi lisan, Menulis kreatif, dan Metode pembelajaran pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia

2. Penulis mampu menggambarkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan metode *REAP* (*read, encode annotate ponder*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung.
3. Pentingnya menguasai materi pembelajaran tentang menceritakan kembali isi cerita fable sebagai wujud dari apresiasi terhadap karya tulis bangsa Indonesia
4. Kelebihan dari metode REAP (*read, encode, annotate ponder*) adalah, dalam metode ini peserta didik jadi tahu akan pemahaman bacaan yang mendalam dikarenakan pada metode ini diminta pula untuk mengungkapkan ide dan isi bacaan dalam bentuk tulisan, kelebihan yang lain adalah membangun kreatifitas dalam pengembangan Bahasa tulisan dan lisan.

Demikian asumsi yang telah penulis uraikan berdasarkan pemilihan variable serta penerapannya dalam materi pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fable.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah pemikiran yang dianggap benar, berdasarkan asumsi yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Jika penulis telah memenuhi standar kelulusan matakuliah pendukung, maka penulis mampu melaksanakan penelitiannya dengan baik.
2. Jika penulis telah memahami metode yang akan digunakan dalam penelitian, maka penulis mampu menggambarkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan metode *REAP* (*read, encode annotate ponder*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung.
3. Jika materi pembelajaran tentang menceritakan kembali isi cerita fable sebagai wujud dari apresiasi terhadap karya tulis bangsa Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian guna memberikan ruang yang lebih luas untuk

mengembangkan karya tulis bangsa Indonesia dengan sumber belajar yang menarik.

4. Jika Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fable daerah setempat dengan menggunakan metode REAP (*read, encode, annotate ponder*) maka maka kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Bandung akan meningkat.

Demikian hipotesis yang penulis sampaikan berdasarkan permasalahan yang telah penulis jelaskan pada latar belakang masalah dengan adanya hipotesis tersebut dapat terjawab dari pemikiran penulis.